



Moderasi Beragama dengan Konsep Sosio Kultural terhadap Tradisi Beragama di Asia Tenggara

Religious Moderation with Socio-Cultural Concepts of Religious Traditions in Southeast Asia

Mayang Mustika Dewi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author : Mayangmd27@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama di lingkungan beragama baik Indonesia maupun negara lainnya sangat menentukan bagaimana pola pikir dan sudut pandang masyarakatnya dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial satu dengan yang lain. Hal inilah yang kemudian menjadi tolak ukur bagaimana masyarakat dapat memahami dan mengerti bagaimana keberagaman yang ada disekitarnya, tidak hanya suku dan ras tetapi juga agama kepercayaan tiap orang. Penelitian ini menggunakan metode library research, dimana data bersumber dari buku, artikel, laporan ilmiah yang relevan dengan rumusan masalah. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif analysis. Moderasi beragama di Asia Tenggara yang terlihat dalam konsep sosio kultural melalui berbagai perayaan dan kegiatan masyarakat yang dilangsungkan pada saat-saat tertentu namun tetap didalam koridor batasan sehingga tidak terjadi gesekan antar penganut kepercayaan lainnya. Hal ini tentu tidak terlepas dari pemahaman dan edukasi tentang keberagaman sudut pandang, sikap toleransi yang diajarkan sertiap ajaran masing - masing agama.

Kata Kunci: Agama; Kultural; Sosial

Abstract

Religious moderation in both Indonesian and other religious settings largely determines how people's minds and views interact and build social relationships with each other. This is what then becomes a measure of how people can understand and understand the diversity that exists around them, not only tribes and races but also the religious beliefs of each person. This research uses a library research method, where data is sourced from books, articles, scientific reports that are relevant to the formula of the problem. The data collected is analyzed using descriptive analysis techniques. Religious moderation in Southeast Asia is seen in the concept of cultural sociology through various celebrations and social activities that take place at certain times but remain within the corridors of limitation so that there is no friction between the followers of other beliefs.

Keyword: Religion; Culture; Society

PENDAHULUAN

Agama sebagai landasan utama manusia dalam menjalankan kehidupan, dalam hal ini termasuk moderasi beragama yang tidak dapat dihilangkan dari masyarakat Asia Tenggara secara umum. Sikap toleransi, menghargai dan memahami berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sosial adalah aspek-aspek untuk mewujudkan sikap moderasi beragama diantara negara-negara Asia Tenggara.

Asia tenggara yang terdiri dari negara dengan kekayaan lokalnya yang beragam tentu melahirkan banyaknya adat istiadat dan kebudayaan yang beragam pula. Tidak hanya banyak nya ras, suku dan agama bahkan sampai hari ini berbagai macam kepercayaan pun masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat Asia Tenggara.

Dalam hal ini konsep sosio-kultur menjadi poros utama yang mempengaruhi sudut pandang masyarakat dalam moderasi beragama. Selain itu tentu saja faktor latar belakang sejarah, adat istiadat juga kebiasaan yang sudah melekat pada diri setiap masyarakat yang tentu tidak dapat dihilangkan begitu saja. Seperti halnya Asia Tenggara yang dikenal dengan masyarakatnya yang sering mengadakan berbagai macam jenis-jenis perayaan dalam skala lokal ataupun internasional yang tentu melibatkan banyak lapisan masyarakat didalamnya.

Moderasi beragama sebagai salah satu solusi dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis sehingga terjadinya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat . Pendekatan konsep sosio kultur yang mengkolaborasikan nilai-nilai budaya, tradisi dan keyakinan masing-masing sebagai bagian dari menyelesaikan berbagai permasalahan dalam moderasi beragama yang terjadi dimasyarakat.

Fokus kajian ini adalah tentang bagaimana moderasi beragama dalam penerapan konsep sosio kultural terhadap tradisi beragama di Asia Tenggara. Tujuan penulisan ini adalah memahami bagaimana moderasi beragama dalam penerapan konsep sosio kultural terhadap tradisi beragama di Asia Tenggara.

Kajian Teori

A. Moderasi Beragama

Menurut bahasa, “moderasi” berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti, ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Selain itu, moderasi juga berarti, “penguasaan diri” (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian “moderasi”, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.

Dalam bahasa Inggris, moderasi merupakan terjemahan dari *moderation*. Sinonimnya adalah *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau

nonaligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. (RI, 2019)

Dalam konteks kehidupan masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya, harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Dalam konteks senada ini, moderasi sangat erat terkait dengan toleransi. (Saifuddin, 2019)

Beberapa penjelasan keseimbangan ini biasanya dikenal sebagai "moderasi." Dalam bahasa Inggris, seperti yang disebutkan sebelumnya, moderasi berarti sikap yang moderat atau tidak berlebihan. Jika seseorang bersikap moderat, berarti mereka normal, biasa, dan tidak ekstrem.

Di sisi lain, dalam bahasa Arab, moderasi sering disebut dengan *wasath*, *wasathiyah*, atau *tawassuth*, yang berarti di tengah-tengah atau "pilihan terbaik." Sinonimnya, menurut al-Qaradhawi, adalah *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *ta'adul*, dan *istiqamah*. Apapun istilah yang digunakan, semuanya mengarah pada makna yang sama, yaitu keadilan, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

B. Konsep Sosio Kultural

Sosiokultural adalah sebuah teori atau pendekatan perihal perspektif yang menduga asal mula menurut perilaku sosial bukan asal mula menurut pada diri individu, melainkan menurut kelompok sosial, lingkungan & budaya yang meliputinya. Bukan individu yang mempunyai perilaku unik, melainkan keadaan sosial pada sekitarnya yang menciptakan seseorang individu sebagai akibatnya mempunyai perilaku tersebut. Oleh karenanya teori sosiokultural tak jarang dianggap menjadi teori konstruktivisme sosial.

Teori belajar sosiokultur berangkat dari kesadaran tentang betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. (Tilaar., 2002)

Teori belajar sosiokultural atau dikenal juga dengan teori belajar *co-constructive* adalah teori belajar dengan fokus utama bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam zona terbatas diri, yaitu zona perkembangan proksimal (ZPD) atau zona proksimal dan pengembangan perantara. Dimana anak dalam proses perkembangan membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dimilikinya. Teori ini, juga dikenal sebagai konstruktivisme sosial, menekankan bahwa kecerdasan

manusia berakar pada masyarakat, lingkungannya, dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognisi oleh individu terjadi terutama melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) internalisasi (internalisasi terjadi dalam diri sendiri). (Johnson, 1993)

C. Tradisi Beragama

Tradisi merupakan warisan adat istiadat yang dipelihara secara turun temurun, harus dijaga agar tetap terjaga kelanggengannya, saling berhubungan atau saling mempengaruhi baik pada tingkat intelektual maupun bentuk pemikiran manusia di bawahnya, sehingga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. kehidupan, karena erat kaitannya dengan unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan ini, baik itu agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan lain-lain, agar dapat maju dan beradab.

Moderasi beragama dalam tradisi keagamaan di Asia Tenggara mengacu pada upaya untuk mempromosikan toleransi, pemahaman, dan kerukunan di antara komunitas yang beragam agama. Dalam praktik moderasi beragama dalam tradisi keagamaan Asia Tenggara, penting untuk menghargai perbedaan, membangun hubungan yang saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas daripada menekankan perbedaan tersebut. Dengan demikian, kita akan mampu membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai berbagai praktik keagamaan yang ada di wilayah ini.

Tradisi keagamaan mengacu pada praktik, ritual, dan perayaan yang berkaitan dengan keyakinan agama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini berperan penting dalam menjaga identitas keagamaan seseorang atau kelompok, serta mempererat hubungan sosial dan spiritual dalam komunitas beragama.

Berikut beberapa aspek yang dapat menggambarkan tradisi keagamaan:

1. Tata Cara Ibadah : Tradisi keagamaan meliputi tata cara ibadah yang sesuai dengan ajaran agama tertentu . Ini termasuk doa, puasa, meditasi, memberikan persembahan, membaca kitab suci, dan banyak bentuk ibadah lainnya yang diikuti oleh orang-orang beragama.
2. Ritus Keagamaan: Upacara adalah kegiatan keagamaan yang mengikuti tata cara yang telah ditetapkan. Ini mungkin termasuk upacara pernikahan, pemakaman, perayaan ulang tahun tokoh agama atau nabi, perayaan keagamaan, ziarah ke tempat-tempat suci, dll. Ritual ini bertujuan untuk menghubungkan individu dengan yang ilahi, menghormati tradisi, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi.
- 3 . Kalender dan perayaan keagamaan: Tradisi keagamaan juga dirayakan dalam bentuk perayaan keagamaan yang dikaitkan dengan kalender keagamaan. Misalnya, Natal bagi umat Kristiani, Idul Fitri bagi umat Islam, Diwali bagi umat Hindu dan Waisak bagi umat Buddha. Perayaan ini sering kali melibatkan

kegiatan sosial, upacara keagamaan, sumbangan atau sembako, pentas seni, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

4. Moral dan Tradisi Moral: Tradisi keagamaan berkaitan dengan ritual, aturan,

dan prinsip etika yang diwariskan dan dianut oleh kelompok agama. Ini mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, belas kasihan, pengampunan, dan keadilan dalam hubungan manusia. Tradisi ini sering menjadi pedoman bagi pemeluk agama untuk mengambil keputusan, berperilaku dan hidup sesuai dengan keyakinannya.

5. Warisan budaya: Tradisi keagamaan juga mencerminkan warisan budaya yang meliputi seni, musik, tari, pakaian adat dan arsitektur yang berkaitan dengan agama. Misalnya arsitektur candi atau gereja, karya seni religi, musik dan lagu religi, serta pakaian adat yang digunakan dalam upacara keagamaan.

Tradisi keagamaan berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan, menjalin hubungan sosial dalam masyarakat, dan memelihara keyakinan spiritual. Masyarakat yang mengamalkan tradisi keagamaan seringkali memberi makna mendalam pada kehidupan sehari-hari dan memiliki nilai-nilai yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh pemeluk agama.

METODE PENULISAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penulisan kualitatif, dimana penulisan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penulisan yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. (Kriyantono, 2006) Penulisan kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alami. Dengan demikian, penulisan kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan kualitatif. (Almanshur, 2004) Penulis menulis dengan menggunakan tipe deskriptif, jenis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan karakteristik populasi atau khalayak tertentu.

Data yang diperoleh melalui kajian pustaka berupa: Buku untuk menemukan teori yang berkaitan dengan artikel ini dan jurnal ilmiah yang digunakan untuk meneliti artikel ilmiah mengenai dampak pembangunan jembatan layang bagi perkembangan kawasan. Data sekunder lain yang mendukung penelitian ini adalah majalah dan internet berupa surat kabar elektronik dan berita mengenai dampak pembangunan jalan layang terhadap perkembangan kawasan.

Survei dilakukan untuk memperoleh data yang dikutip dari sumber lain.

Untuk memperoleh data dilakukan teknik pengumpulan data observasi tidak langsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Observe and Record dan Deploy tidak langsung di lokasi atau saat terjadi Peristiwa. Penelitian literatur dilakukan dengan merujuk buku-buku untuk menemukan teori yang berkaitan dengan artikel ini dan jurnal ilmiah, khususnya penelitian artikel ilmiah yang berkaitan dengan perubahan daerah. Untuk data sekunder lain yang mendukung penelitian ini adalah jurnal dan internet berupa jurnal online dan berita terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman budaya dan pluralismenya. Pluralitas negara-negara Asia Tenggara dapat dilihat dari keragaman budaya, agama, ras, bahasa, etnis, tradisi, dll, sehingga harus dianggap sebagai negara multikultural. Masyarakat multikultural mencakup orang-orang dari negara, etnis, wilayah, atau lokasi geografis seperti kota besar atau kecil, di mana budaya yang berbeda berada. Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen tetapi memiliki karakteristik heterogen, dimana model hubungan sosial antar individu dalam masyarakat bersifat toleran dan menerima kenyataan hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan yang ada pada setiap entitas budaya. Fenomena hidup berdampingan secara damai dan harmonis tidak selalu terjadi di Asia Tenggara, masyarakat multikultural di Asia Tenggara tidak selalu dapat hidup berdampingan seperti yang diinginkan. Ketegangan dan konflik sering muncul dalam masyarakat Indonesia yang memiliki banyak perbedaan budaya, agama, bahasa, ras dan tradisi, dimana terkadang multikulturalisme menjadi masalah besar bagi kerukunan bahkan kelangsungan bangsa. Oleh karena itu, seseorang harus terus berjuang untuk mencapainya.

Banyak tragedi perselisihan dalam masyarakat multikultural yang terjadi di Indonesia dapat muncul dari kurangnya kesadaran multikultural, lemahnya moderasi beragama dan kurangnya kearifan dalam menghadapi keberagaman masyarakat, sehingga menimbulkan gesekan-gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman pahit bangsa Indonesia. Dalam upaya mengantisipasi ketegangan dan konflik di masyarakat, diperlukan pendekatan budaya dengan memperkuat filosofi lokal atau kearifan lokal yang memiliki pesan perdamaian yang luhur. Namun, solusi dari metode ini tidak selalu berhasil diterapkan tanpa pemahaman agama yang benar dan bijak, seperti masyarakat Asia Tenggara adalah masyarakat yang religius.

Peranan pesan agama merupakan sesuatu yang mendasar bagi perilaku masyarakat. Sebagai masyarakat yang fanatik terhadap keyakinannya, pendekatan religi menjadi pilihan untuk membangun kerukunan antar umat. Pendekatan yang dipilih tentu saja sikap keagamaan yang moderat, sesuai budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan pendekatan ini,

regulasi agama yang ramah, toleran, terbuka, dan fleksibel dapat menjadi jawaban atas kekhawatiran akan konflik yang berkecamuk dalam masyarakat multikultural. Moderasi beragama bukan berarti kita mengacaukan kebenaran dan membuang identitas orang lain. Sikap moderat tidak mencemarkan kebenaran, kami selalu memiliki sikap yang jelas terhadap suatu masalah, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, tetapi sejauh kami lebih terbuka terhadapnya daripada kami, ada rekan-rekan lain yang memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam kerangka kebangsaan.

Setiap orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang harus kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita harus terus bertindak dan menjalankan agama secara moderat. Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari nabi kita, para sahabat kita, para ulama kita, termasuk para ulama kita, yang berlaku adil satu sama lain tanpa memandang keadaan, latar belakang agama, ras, asal suku, dan bahasa mereka. Dalam setiap agama juga terdapat perbedaan pemahaman tentang agama.

Ada dua wajah yang merupakan ekspresi sosiokultural ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari model epistemologis yang bersinggungan dan berbeda secara sosiokultural, pertama, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif bersedia berdampingan dengan umat Islam. perbedaan keyakinan dan secara otomatis menganggap perbedaan sebagai berkah dan kedua, wajah Islam yang garang dan menantang, bukan toleran dan eksklusif, yang menjadi penjahat wajah pertama Islam.

Dengan cara yang sama, di antara kelompok Kristen, ada juga beberapa kelompok. Mereka yang menerima ide-ide baru ini dalam teologi disebut kaum modernis dan/atau libertarian. Tetapi tidak semua gereja dan pemimpin gereja, teolog dan orang Kristen menerima teori evolusi. Mereka dengan keras menentang ajaran ini dengan membentengi diri mereka dengan berbagai argumentasi Kitab Suci. Penentang evolusi berargumen bahwa gereja harus setia pada "prinsip dasar iman Protestan", seperti yang tertulis dalam Alkitab. Untuk membentengi diri dari pemaparan modernisme dan teori evolusi. Selain ekstrimisme antar agama lain, harus diakui bahwa dalam kehidupan berbeda agama juga terdapat dilema yang serius, yaitu ketika anggota suatu kelompok agama berinteraksi dengan orang di luar komunitasnya.

Dalam komunitas agama, sebagian besar agama menganggap pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara tentang komunitas di luar dirinya. Jika ini terjadi, ketegangan akan tercipta. Negara Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Islam adalah pembawa perdamaian, nilai-nilai Islam sangat mendukung terciptanya

perdamaian, maka para pemeluk Islam rohmatan lil alamin hendaknya menjadi promotor perdamaian dan pembawa damai, pembela sosial. Di sini ada persepsi bahwa dalam keragaman terdapat variasi yang sama banyaknya dengan perbedaan dan keragaman pandangan agama.

Dalam moderasi beragama harus ada aspek-aspek yang membuat moderasi beragama berjalan, dimana setiap orang harus memahami moderasi beragama dan mampu mendokumentasikan nilai-nilai moderasi beragama. terjadi dalam masyarakat tidak akan dapat menimbulkan perpecahan. Mengenai standar moderasi beragama yang dapat digolongkan sebagai upaya hidup damai, menurut pandangan penulis ada tiga macam standar moderasi beragama, yaitu:

1. Menurut keadaan mental, metode ini dapat dipraktikkan oleh setiap individu untuk mencapai moderasi beragama, yang tujuannya adalah untuk memperkuat atau melabuhkan model moderasi beragama dalam cara perlakuan dan kehidupan seluruh kehidupan beragama, bernegara dan bermasyarakat.
2. Dalam merubah perilaku, sekali pemikirannya sudah benar, dalam arti moderasi perlu dan harus dilakukan di sektor privat dan publik negeri ini, prosesnya diikuti dengan perubahan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai moderasi, mulai dengan saling menghormati perbedaan, toleransi, dan nilai-nilai moderasi lainnya.
3. Perubahan sosial budaya masyarakat, kedua hal di atas selalu berkaitan dengan batin setiap individu, maka pada hal ketiga ini setelah sikap dan perilaku selaras dengan prinsip dasar moderasi, generasi penerus bangsa harus mampu mendorong moderasi dalam lingkungan sosial.

Perlu pemahaman atau advokasi pantangan agama, baik di ruang publik maupun langsung di masyarakat, di mana setiap orang beriman dapat melakukannya. Seperti yang kita ketahui bersama, moderasi merupakan nilai yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang multikultural.

Dalam praktik keagamaan, ada kesenjangan yang dalam antara realitas dan ajaran Islam. Islam selalu ditampilkan sebagai agama perdamaian, promotor, konstruktivis, dan penjaga perdamaian.

Namun pada kenyataannya umat Islam sering terlibat dalam berbagai persoalan kehidupan secara bersama-sama. Sebagai ajaran, benarkah Islam mengajarkan ajaran yang mengarah pada tidak mau hidup bersama? Dalam literatur hukum fikih abad pertengahan, kitab *Fatḥ al-Qarīb* yang masih menjadi rujukan fikih terpopuler di kalangan pesantren di Indonesia, memuat ketentuan yang membedakan pemeluk agama selain Islam saat berada di luar rumah. Orang Kristen harus memakai kain kuning (semacam ikat pinggang); orang Yahudi harus memakai pakaian biru; dan pemeluk agama selain Islam tidak diperbolehkan menunggang kuda. Benarkah ajaran Islam belum siap untuk hidup

berdampingan dalam keberagaman, termasuk keberagaman keyakinan? Rangkaian pertanyaan ini akan menjadi pertanyaan umum yang diajukan dalam berbagai fakta di atas. Interferensi dengan agama lain juga terjadi sejak munculnya Islam sebagai agama yang ditandai dengan turunnya wahyu dan diangkatnya Muhammad sebagai nabi dan rasul.

Dalam konteks koeksistensi, moderasi adalah sarana menuju tujuan menjaga perdamaian. Menjaga kedamaian ini adalah tujuan hidup berdampingan. Baik dalam interaksi antar umat beragama (berbeda agama), maupun antar paham dalam suatu agama. Moderasi, sebagai konsep besar dalam sikap beragama, dalam ajaran Islam dapat dicapai dengan dialog dan negosiasi antara teks dan konteks, serta antara kepentingan manusia (hajat untuk kehidupan). Perilaku moderat seperti ajaran Islam yang ditentukan dari sikap keagamaan umat Islam yang bercirikan *tawāṣuṭ*, *tawāzun* dan *i'tidāl*, serta tidak menyampaikan ajaran agama secara eksklusif di bidang agama, dialog antar kepentingan manusia dalam konteks koeksistensi.

Tafsir di atas juga menunjukkan bahwa kaum moderat yang ditafsirkan daritafsir-tafsir kontemporer harus terus disosialisasikan untuk semua golongan. Kewenangan menafsirkan wahyu dalam Alquran juga harus dikembalikan kepada otoritas keilmuan yang ditopang oleh otoritas kekuasaan. Regulasi sebagai konsep hidup berdampingan dalam pandangan. Tafsir kontemporer merupakan formula dasar bagi umat Islam untuk bertindak dan berperilaku secara moderat dalam kehidupan sehari-hari. Krisis koeksistensi global dapat tergerus jika semakin banyak umat Islam yang berperilaku moderat berdasarkan keyakinan dan manifestasi perilaku dari wahyu-wahyu yang diturunkan Allah di Al Quran. Kitab suci Islam yang sejati bukan hanya monumen yang dipuja, tetapi juga kerangka hidup dan perilaku manusia, tetapi interpretasinya harus tersedia bagi mereka yang memiliki otoritas ilmiah dan dalam konteks kehidupan manusia, pemandangan zaman yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, M. D. (2004). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Johnson, M. (1993). *Social Development Theory (L. Vygotsky)*. Australia: CambridgeUniversity.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag*. Jakarta: Sambutan Tertulis Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama.
- Tilaar., H. (2002). *Pendidikan Kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*.

Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.